

PERSEPSI DOSEN TERHADAP BUKU TEKS NIHONGO YASASHII SAKUBUN

Hendri Zalman, Mauluddul Haq
Universitas Negeri Padang
Hendrizalman.unp@gmail.com

Abstrak

Salah satu faktor yang melatarbelakangi penelitian ini adalah minimnya penelitian evaluasi terhadap buku teks yang digunakan di dalam pembelajaran Bahasa Jepang di Indonesia. Padahal, di dalam teori pengembangan kurikulum dan pembelajaran banyak ahli yang mengatakan bahwa sebelum, sedang, dan sesudah sebuah buku digunakan perlu dievaluasi, salah satunya dengan cara meminta pandangan/persepsi semua pihak yang terkait dengan pembelajaran, seperti: guru/dosen, siswa/mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dosen terhadap buku teks “nihongo yasashii sakubun” yang digunakan dalam pembelajaran shochukyu sakubun di Universitas Negeri Padang. Pada penelitian ini digunakan metode kuantitatif dan pendekatan deskriptif. Data diambil dari angket persepsi dan diolah dengan menggunakan skala likert (1-5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dosen terhadap buku teks “Nihongo Yasashii Sakubun” berada pada angka rata-rata 2,6. Artinya, dapat disimpulkan bahwa persepsi dosen menunjukkan bahwa tingkat relevansi buku teks “Nihongo Yasashii Sakubun” ini untuk pembelajaran shochukyu sakubun berada pada angka 52%.

Kata Kunci : *Penelitian evaluasi, Persepsi, Buku teks, Nihongo yasashii sakubun.*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah dalam pengembangan kurikulum di Indonesia adalah ketidak-jelasan kedudukan guru di dalam proses pengembangan tersebut. Pembicaraan tentang kurikulum biasanya hanya melibatkan pihak-pihak pemangku kebijakan sehingga guru merasa tidak perlu terlibat dan berkontribusi dalam setiap tahapan pengembangan kurikulum. Padahal, sebagai pihak yang terhubung langsung dengan siswa, guru sebenarnya memiliki kedudukan yang sangat kuat dan jelas dalam pengembangan kurikulum.

Menurut Print (1993), ada 4 (empat) fungsi guru dalam proses pengembangan kurikulum. Pertama, guru memiliki fungsi *implementer*, yaitu sebagai pelaksana kurikulum pada tataran implementasi. Kedua, guru memiliki fungsi *adapter*, yaitu sebagai pengadaptasi kurikulum sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan, juga pada tataran implementasi. Ketiga, guru memiliki fungsi sebagai *developer*, yaitu sebagai pengembang kurikulum dan pembelajaran pada tataran perencanaan. Keempat, guru memiliki fungsi sebagai *researcher*, yaitu sebagai peneliti kurikulum

pada tataran sebelum perencanaan dan akhir dari implementasi. Artinya, guru seharusnya terlibat secara aktif mulai dari sebelum merencanakan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut evaluasi untuk perbaikan pada masa yang akan datang.

Jika dicermati lebih dalam, maka, guru sebenarnya terlibat langsung dalam ketiga tahapan pengembangan kurikulum; presage, process, implementation (Nation & Macalister, 2010). Pada tahapan pertama, yaitu tahapan presage, fungsi *researcher* guru sangat dibutuhkan untuk menjadi pertimbangan dalam merancang kurikulum. Sedangkan pada tahapan *process*, fungsi sebagai *adapter* dan *developer* dibutuhkan untuk mengadaptasi, mengadopsi, dan mengembangkan konten hingga aktivitas pembelajaran. Sedangkan pada tahapan implementation, fungsi *implementer* guru menjadi sentral dalam menentukan berjalan atau tidaknya sebuah program pembelajaran.

Khusus terkait fungsi sebagai *adapter*, guru dituntut untuk mampu melakukan evaluasi terhadap kurikulum sehingga bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks di mana pembelajaran dilaksanakan. Salah satu produk yang harus dievaluasi oleh guru adalah buku teks. Menurut Richard (2001), buku teks untuk pembelajaran harus memenuhi beberapa kriteria, di antaranya; relevansi buku teks dengan tujuan pembelajaran, relevansi buku teks dengan kemampuan guru, serta relevansi buku dengan siswa. Artinya, buku teks perlu dievaluasi, minimal berdasarkan kriteria tersebut sebelum digunakan.

Di samping kriteria di atas, Cunningsworth (1995) juga merumuskan daftar ceklis berikut ini untuk melakukan evaluasi terhadap buku teks yang akan digunakan. Daftar ceklis tersebut dijadikan sebagai indikator, lalu dikembangkan ke dalam berbagai rumusan pertanyaan/pernyataan untuk mengevaluasi buku teks. Daftar ceklis tersebut terdiri dari; 1) sasaran dan pendekatan, 2) desain dan organisasi, 3) konten bahasa, 4) skill, 5) topik, 6) metodologi, 7) buku guru, 8) pertimbangan praktis.

Sehubungan dengan berbagai pandangan di atas, di dalam pembelajaran Bahasa Jepang di Indonesia, ada beberapa buku teks yang digunakan begitu saja oleh berbagai institusi penyelenggara pembelajaran Bahasa Jepang. Artinya, buku teks digunakan apa adanya tanpa dievaluasi secara empirik kesesuaian buku tersebut dengan tujuan pembelajaran. Di samping itu, juga sangat minim ditemukan penelitian evaluasi terhadap buku teks-buku teks tersebut. Walaupun ada, hasil penelitian banyak yang tidak ditidakan untuk memperbaiki proses

pembelajaran yang akan, sedang, sudah dilakukan (Zalman, 2021). Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis akan mengupas secara empirik pandangan/persepsi dosen pengguna buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun* yang digunakan dalam pembelajaran *Shochukyu Sakubun*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian konseptual atau penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah informasi tentang evaluasi terhadap buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun* yang digunakan untuk mata kuliah *Shochukyu Sakubun* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. Instrumen penelitian adalah angket, yang dikembangkan dengan mengadaptasi daftar ceklis evaluasi buku teks yang dikembangkan oleh Cuningsowth, yaitu; 1) sasaran dan pendekatan, 2) desain dan organisasi, 3) konten bahasa, 4) skill, 5) topik, 6) metodologi, 7) buku guru, 8) pertimbangan praktis (dalam Richard, 2001).

Kedelapan daftar ceklis di atas dikembangkan menjadi 40 butir daftar pernyataan angket. Setelah dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan, opsi jawaban dikembangkan berdasarkan skala Likert (Sugiyono, 2016), yaitu dengan memberikan skor terhadap jawaban siswa dengan *range* skor 1 s.d. 5. Kelimat skor ini juga diberi deskripsi, yaitu; sangat setuju sekali (skor 5), sangat setuju (skor 4), setuju (skor 3), kurang setuju (skor 2), tidak setuju (skor 1). Terakhir, angket tersebut diisi oleh seorang dosen mata kuliah *Shochukyu Sakubun* yang menggunakan buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun*.

Setelah angket diisi oleh dosen, jawaban dari dosen tersebut diskor berdasarkan sistem penyekoran skala likers di atas. Skor kemudian diklasifikan berdasarkan kedelapan indikator, dan dianalisis secara deskriptif dengan cara dibandingkan dengan skor total dari keseluruhan butir. Hasil analisis ini kemudian diambil poin utamanya untuk dijadikan kesimpulan sekaligus rekomendasi untuk perbaikan proses pembelajaran berikutnya, khususnya terkait pengadaptasian dan pengadopsian buku teks yang akan digunakan pada masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Hasil data yang terkumpul terkait persepsi dosen terhadap relevansi buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun* untuk pembelajaran *Shochukyu Sakubun* dapat dideskripsikan seperti tabel berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Persepsi Dosen terhadap Buku Teks *Nihongo Yasashii Sakubun*

No	Deskripsi	Skor
1	Skor maximum	200
2	Skor diperoleh	104
3	Mean	2.6
4	Persentase perolehan	52%

Dari tabel di atas diketahui bahwa hasil evaluasi terhadap buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun* menunjukkan bahwa relevansi buku teks untuk pembelajaran *Shochukyu Sakubun* hanya mencapai 52%. Dari 200 skor total maksimum, dosen pengampu sekaligus pengguna dari buku teks tersebut hanya memberikan skor 104. Artinya, dosen menilai bahwa buku teks yang digunakan ini memerlukan banyak perbaikan supaya benar-benar relevan dengan pembelajaran *shochukyu sakubun*. Adapun sebaran data skor yang diberikan guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Sebaran Data Persepsi Dosen terhadap Buku Teks *Nihongo Yasashii Sakubun*

No	Skor	Perolehan/jumlah butir	Frekuensi
1	1	0/40	0%
2	2	18/40	45%
3	3	20/40	50%
4	4	2/40	5%
5	5	0/40	0%
Total		40	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebaran data evaluasi terhadap buku teks terpusat pada skor 2 dan 3. Jika merujuk pada skor maksimum 5, maka, setidaknya ada 18 jawaban dosen yang menunjukkan bahwa relevansi buku teks untuk digunakan dalam pembelajaran kurang dari nilai tengah (3). Artinya, hampir separuh dari isi/materi buku teks tidak kurang relevan untuk digunakan.

Pembahasan

Indikator yang dijadikan sebagai ukuran untuk klasifikasi data penelitian evaluasi buku teks *Nihongo Yasashii sakubun* ini terdiri dari delapan indikator, yaitu; indikator 1 (aims and approaches), indikator 2 (*design and organisasion*), indikator 3 (*language and content*), indikator 4 (*skills*), indikator 5 (*topics*), indikator 6 (*methodology*), indikator 7 (*teachers books*), indikator 8 (*practical considerations*).

Tabel 3. Analisis Data Per-Indikator Evaluasi terhadap Buku Teks *Nihongo Yasashii Sakubun*

No	Deskripsi	Indikator							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Skor maximum	20	25	20	30	30	30	25	20
2	Skor diperoleh	11	17	10	16	14	14	11	11
3	Mean	2.75	3.4	2.5	2.7	2.3	2.3	2.2	2.7
4	Persentasi	55%	68%	50%	53%	47%	47%	44%	55%

Dari tabel di atas terlihat bahwa persentasi perolehan skor per-indikator berbeda-beda. Dari delapan indikator yang ada, terdapat tida indikator yang perlu mendapatkan perhatian serius karena persentasi capaiannya berkisar pada angka 50% ke bawah, yaitu; indikator 3 sebesar 50%, indikator 5 sebesar 47%, indikator 6 sebesar 47%, dan indikator 7 sebesar 44%. Artinya, ada tiga komponen yang dikritisi oleh dosen pengguna terhadap buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun*, yaitu; *language and content*, *topics*, *methodology*, *teachers books*.

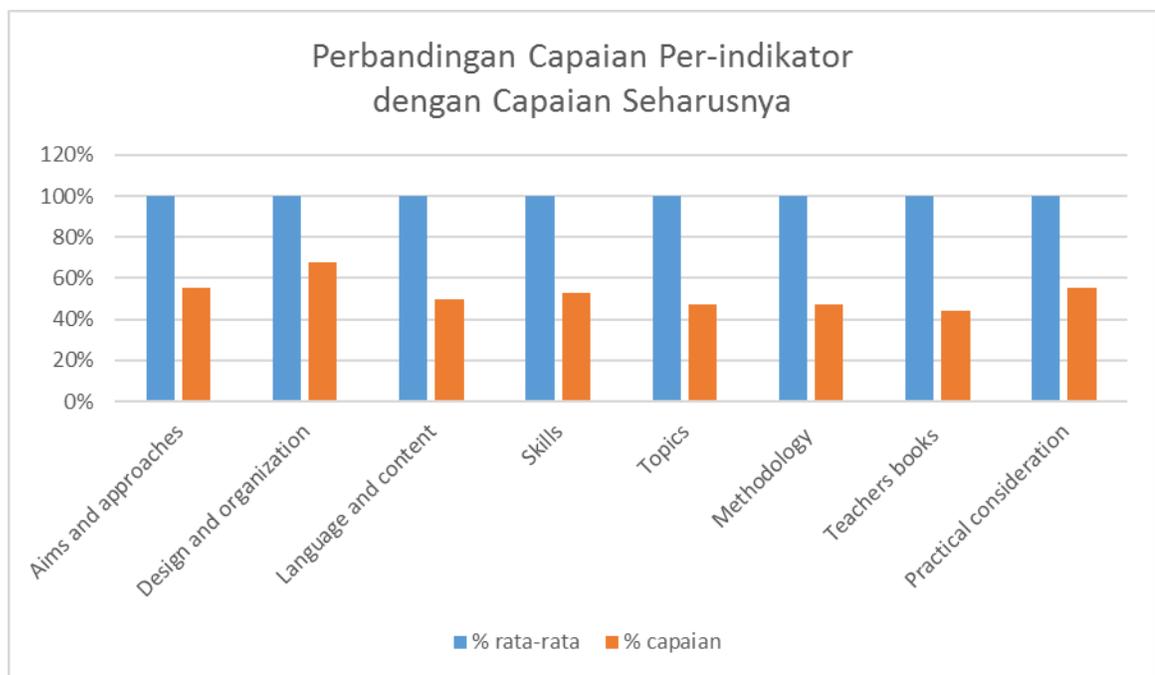
Pada indikator 3, yang dipersoalkan adalah tentang kosa kata (butir 11) dan kalimat (butir 13). Dari jawaban dosen diketahui bahwa buku teks tidak memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kosa kata yang dimilikinya. Sedangkan dari aspek kalimat, buku teks dinilai tidak memberikan ruang yang cukup bagi mahasiswa untuk berlatih mengaplikasikan pola kalimat yang mereka pelajari ke dalam konteks paragraf atau wacana atau kalimat yang lebih variatif.

Pada indikator 5, yang dipersoalkan oleh guru adalah tentang topik yang disajikan di dalam buku teks, terutama pada butir angket 20, 21, dan 23, 24. Pada butir 20, yang disorot adalah kesesuaian topik dengan minat siswa. Artinya, topik tidak relevan dengan minat siswa pada umumnya. Pada butir 21, yang disorot adalah mengenai variasi topik. Topik-topik yang disajikan dinilai kurang bervariasi sehingga terkesan monoton. Pada butir 23, hal yang disorot adalah relevansi topik dengan level bahasa mahasiswa. Topik susah untuk dieksplor karena terlalu berat untuk level kemampuan bahasa siswa. Sedangkan pada butir 24, hal yang disorot adalah kesesuaian topik dengan persoalan sosial-budaya yang dibahas pada bab yang sama. Artinya, persoalan sosial-budaya yang dibahas bukan bagian dari fungsi sosial-budaya dari teks yang disajikan sehingga antara materi kebahasaan dengan materi sosial-budaya seperti berdiri sendiri-sendiri.

Pada indikator 6, hal yang dipersoalkan adalah persoalan metodologi buku teks. Hal ini secara spesifik tercermin dari jawaban terhadap butir angket nomor 27 hingga butir 30. Pada butir 27, yang disorot adalah terkait level aktivitas yang tidak sesuai dengan harapan siswa, di mana mahasiswa berharap dapat menganalisis struktur teks, tapi tidak difasilitasi di buku teks. Butir 28 menyorot tentang teknik penyajian item baru, seperti kosa kata dan tata bahasa yang tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Menurut dosen, buku teks seharusnya memberikan contoh yang lebih variatif tapi mudah untuk digeneralisasi sehingga mampu mengembangkan nalar mahasiswa. Sedangkan pada butir 29 dan 30, hal yang disorot adalah variasi skil (29) dan pengembangan kemampuan komunikasi (30). Buku teks terlalu fokus pada aspek bahasa dan terkesan tidak memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan kemampuan mereka ke skil-skil produktif-komunikatif, yaitu memproduksi tulisan ataupun teks percakapan. Padahal, topik/materi tersebut berpotensi untuk dikembangkan, baik dalam bentuk tulisan maupun dialog.

Terakhir, *indikator 7*, persoalan yang disorot pada indikator ini terpusat pada relevansi buku guru. Semua butir pernyataan terkait indikator ini, yaitu butir 32 sampai butir 36 menunjukkan bahwa keberadaan buku guru sangat dibutuhkan sebagai panduan bagi guru dalam mengimplementasikan buku teks. Dengan buku guru, dosen berharap mendapatkan petunjuk penggunaan, item, latihan, informasi budaya, media hingga teknik yang komprehensif untuk menggunakan buku teks.

Jika skor per-indikator di atas dibandingkan dengan skor total, maka kondisi grafik tersebut dapat digambarkan ke dalam bentuk seperti di bawah ini.



Gambar 1. Perbandingan Skor Hasil Evaluasi Per-Indikator dengan Skor Total

Sama dengan yang telah dibahas sebelumnya, dari gambar di atas juga dapat dilihat bahwa dari kedelapan indikator yang ada, indikator ke 3, 5, 6, dan 7 adalah indikator yang perlu mendapatkan perhatian untuk ditemukan solusinya. Solusi dapat dilakukan dengan mencari, mengadopsi, mengadaptasi sumber-sumber belajar lainnya. Lalu, masukan dari berbagai sumber tersebut dikembangkan untuk menambahkan atau melengkapapi bagian-bagian yang kurang pada buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun* sesuai dengan hasil analisis di atas, terutama untuk

indikator 3 (*language and content*), indikator 5 (*topics*), indikator 6 (*methodologi*), dan indikator 7 (*teacher's book*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan evaluasi terhadap buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun* di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun* memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan oleh dosen pengguna buku tersebut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dosen/pengguna buku ini perlu melakukan pengembangan terhadap buku teks tersebut, terutama pada aspek; *language and content*, *topics*, *methodology*, dan *teacher's books*.

REFERENSI

- Nation I.S.P. and John Macalister. (2010). *Language Curriculum Design*. Routledge.
- Print, Murray. (1993). *Curriculum Development and Design: Second Edition*. Allen & Unwin.
- Richards, JC. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Zalman, H. (2021). "The Implementation of the Result of Error Analysis on Writing Kata Kana to Kata Kana Learning Instructional". Proceeding of *The 4th International Conference on Language, Literature and Education (ICLLE 4-2021)*. ISBN 978-94-6239-475-9. ISSN 2352-5398. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iclle-21/125965239>